

PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN TEBAK KATA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DISKUSI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS III

Amanda Nur Maulidya¹, Rusi Rusmiati Aliyyah² Gugun Gunadi³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda,
h.2010820@unida.ac.id

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda,
rusi.rusmiati@unida.ac.id

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda,
gunadi@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menggunakan metode tebak kata dalam meningkatkan keaktifan diskusi siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi Ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup kelas III di MI Tarbiyatul Falah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian PTK Model Kemmis & McTaggart yang mana model ini memfokuskan pada perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data diambil menggunakan observasi dan kuisioner berupa angket. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas III di MI Tarbiyatul Falah dengan jumlah responden sebanyak 25 peserta didik yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah 80% peserta didik aktif dalam diskusi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada pra siklus peserta didik yang aktif selama pembelajaran hanya sebanyak 15 dari 25 peserta didik dengan persentase 60% peserta didik aktif. Pada siklus I terdapat kenaikan keaktifan sebesar 26% dengan rincian sebanyak 19 dari 25 peserta didik dengan persentase 76% peserta didik aktif. Pada siklus II terdapat kenaikan keaktifan sebesar 12% dengan rincian sebanyak 22 dari 25 peserta didik dengan persentase 88% peserta didik aktif. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa penelitian penggunaan metode tebak kata dalam meningkatkan keaktifan diskusi pada kelas III MI Tarbiyatul Falah, Tajur, kec, Citeureup, Kab. Bogor dinyatakan berhasil sesuai dengan tahapannya.

Kata Kunci : Metode Tebak Kata; Keaktifan Belajar; Mata Pelajaran IPA

PENDAHULUAN

Undang – Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat IPA. Selama pergantian kurikulum dari tahun ke tahun mata pelajaran IPA ini masih menjadi mata pelajaran wajib yang harus di pelajari oleh peserta didik. IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah (Fahrezi *et al.*, 2020). Mata pelajaran ini mendorong siswa dalam menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam berdasarkan bukti yang ada (Aliyyah, Saraswati, et al., 2021). IPA merupakan suatu hal yang didasarkan dari gejala alam, yang mana gejala alam tersebut akan menjadi suatu pengetahuan jika diawali dengan sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah (Kumala, 2016). Dalam pengimplementasiannya di kehidupan sehari-hari tentu saja kita tidak dapat terlepas dari hal mengenai pengetahuan alam (Aliyyah et al., 2017). Namun, pada kenyataannya pelajaran IPA masih menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap membosankan bagi peserta didik padahal isi dari materi yang di berikan sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari hari. Padahal, kenyataannya Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) memiliki manfaat diantaranya memiliki keterampilan proses, siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan (Aliyyah *et al.*, 2017).

Keaktifan belajar siswa adalah kegiatan atau kesibukan yang bersifat fisik maupun non fisik yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif (Santoso, 2021). Selain itu, keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses

pembelajaran (Nada, 2023). Dalam membangun keaktifan belajar di kelas, guru membutuhkan metode belajar yang tepat, salah satunya adalah metode belajar tebak kata. Metode pembelajaran tebak kata adalah metode pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki lainnya (Rahmawati, 2020). Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memiliki konsep pembelajaran melibatkan peserta didik agar aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas III MI Tarbiyatul Falah, peneliti memperoleh informasi mengenai beberapa permasalahan yang terjadi di dalam kelas, menurut penjelasan wali kelas di kelas III, menyatakan bahwa banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas mengenai IPA sebagai mata pelajaran wajib yang harus di pahami siswa. Banyak peserta didik yang masih menganggap mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang monoton dan membosankan, pelajaran ini terlihat rumit sehingga peserta didik sudah kalah sebelum mempelajari materi. Pola pikir peserta didik yang seperti ini lah yang membunuh rasa penasaran itu sendiri, karena dari awal sudah beranggapan sulit maka mereka tenggelam dalam pikiran sendiri hingga berdampak pula pada keaktifan peserta didik di kelas yang mengakibatkan kelas menjadi kurang hidup pada proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru sebagian besar di sekolah masih menggunakan metode ceramah di kelas sehingga siswa jarang ikut berdiskusi pada kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan kelas menjadi kurang kondusif.

Hal ini disebabkan karena pada proses belajar mengajar peserta didik cenderung harus ikut andil dalam setiap materi yang dijelaskan agar fokusnya tidak hilang dan materi tersampaikan dengan jelas. Peserta didik di tingkat MI pula lebih senang dengan metode belajar sambil bermain yang mana dapat menciptakan komunikasi aktif dan menyenangkan dikelas. Jikamana hal ini terus dibiarkan maka akan berakibat fatal terhadap pemahaman pelajaran IPA yang harus mereka pelajari

di kelas sehingga akan berpengaruh pula bukan hanya pada keaktifan siswa saja, namun pada hasil belajar yang akan menurun akibat pasifnya peserta didik di kelas.

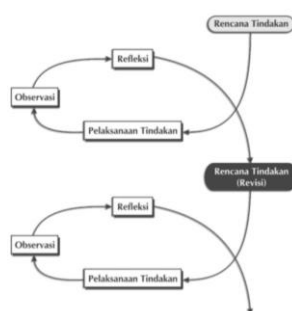
Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang model pembelajaran kooperatif dengan metode tebak kata agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dikelas sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa nantinya dalam pelajaran IPA. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini bertujuan mengetahui Bagaimana menggunakan metode tebak kata dalam meningkatkan keaktifan diskusi siswa dalam pelajaran IPA pada materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup kelas III di MI Tarbiyatul Falah. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Metode Tebak Kata Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III”**

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian PTK Model Kemmis & McTaggart yang mana model ini memfokuskan pada perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang mana pada tiap siklus dilakukan dalam beda hari dengan waktu 1x45 menit.

Gambar 1.



Secara diagramatis, langkah-langkah PTK menurut model Kemmis & McTaggart disajikan dalam Gambar.

Tahap pertama, Perencanaan. Pada tahap ini peneliti menyiapkan berbagai hal yang di siapkan, diantaranya: membuat perencanaan pembelajaran; menetapkan indikator penilaian; menyusun perangkat pembelajaran (RPP, LKS, tema, bahan ajar, media, dll); dan menyusun instrumen penelitian (soal-soal tes, lembar observasi, dll)

Tahap Kedua, Tindakan. Tindakan ini dilaksanakan setelah persiapan yang matang dan data yang sudah di kumpulkan pada tahap sebelumnya, adapun langkah-langkah tindakan menggunakan metode Tebak kata adalah: guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi ± 45 menit; guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas; seorang siswa diberi kartu besar yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu kecil yang yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan ditelinga; Sementara siswa membawa kartu besar membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga; Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung member jawabanny dan seterusnya (Rahmawati, 2020).

Tahap Ketiga, Pengamatan. Pada tahap ini peneliti mengamati langsung proses kegiatan belajar mengajar menggunakan metode Tebak Kata.

Tahap Keempat, Refleksi. Tahap akhir ini dikhususkan untuk peneliti agar mengevaluasi dan mengolah data hasil yang dilakukan pada ketiga tahap tersebut. Peneliti juga mengajak guru terkait untuk mendiskusikan hasil pembelajaran yang dilakukan dikelas. Apabila hasil yang didapatkan memuaskan memenuhi indikator penilaian, maka penelitian dicukupkan hanya sampai siklus I. Namun, apabila ada kekurangan atau belum sesuai dengan indikator yang dibuat, maka dilanjutkan

dengan siklus II dengan prosedur yang sama di siklus I akan tetapi dengan tujuan memperbaiki hal-hal yang belum di capai sebelumnya.

Tempat, subyek, dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Tarbiyatul Falah. Penelitian ini dilaksanakan di MI Tartbiyatul Falah, Tajur, Kec. Citereup, Kab. Bogor pada peserta didik kelas III tahun ajaran 2023/2024.

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas III dengan jumlah peserta didik 25 siswa yang terdiri dari yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode tebak kata. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan kelas dinyatakan berhasil manakala adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mata Pelajaran IPA dari siklus ke siklus lain. Peningkatan keaktifan siswa ini dikatakan tuntas apabila 80% peserta didik sudah aktif dalam proses pembelajaran IPA di kelas.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dilakukan dengan beragai cara diantaranya; (1) Observasi, Hal ini dilakukan langsung terhadap sekolah terkait dengan cara mengikuti jalannya proses pembelajaran di kelas, sehingga peneliti dapat melihat langsung dan menilai hasil observasi secara nyata bagaimana keaktifan kelas dan cara mengajar guru terhadap mata pelajaran IPA; (2) Kuisisioner/ angket, Hal ini merupakan salah satu proses pengumpulan data dengan cara membagikan selebaran kertas berisi sebuah pernyataan yang harus dijawab siswa/I sesuai keadaan dikelas setelah peneliti melakukan penelitian terkait dengan menggunakan metode Tebak kata agar mendapatkan informasi yang sah dari responden.

Prosedur Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengelola data hasil pengamatan selama proses pelaksanaan siklus, yaitu melihat kelebihan dan kekurangan pada penggunaan metode tebak kata, aktifitas dalam analisis data ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan kuisioner terhadap guru dan peserta didik terkait, maka diperoleh uraian hasil penelitian menggunakan PTK dengan metode tebak kata terhadap keaktifan siswa di MI Tarbiyyatul Falah, sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum memasuki siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan Pra siklus. Hasil temuan siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat baik dalam keaktifan siswa pada pelajaran IPA hingga mencapai 88%, dari awal siklus I yang hanya mencapai 76%, dan Pra siklus 60%. Pada hasil keaktifan siswa di siklus II hanya terdapat 12% atau 3 siswa dari 25 siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Pra Siklus

Pra siklus merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa tanpa menggunakan metode tebak kata pada mata pelajaran IPA materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup.

Tabel 1. Keaktifan siswa pada Pra Siklus

Keaktifan Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Aktif	15	60%
Tidak Aktif	10	40%

Jumlah 25 100%

Berdasarkan tabel I, maka hasil yang didapatkan pada pra siklus yang dilakukan di kelas III MI Tarbiyatul Falah tentang keaktifan kelas masih tergolong rendah. Dari 25 peserta didik, hanya 15 dari 25 siswa atau 60% yang aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Diagram 4.1 Pra Siklus



Berdasarkan data diagram 4.1, dapat dilihat bahwa masih rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sekitar 40% atau 10 dari 25 peserta didik tidak aktif atau ikut andil dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata Pelajaran IPA materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup, Sehingga peneliti tertarik untuk membantu memperbaiki keaktifan siswa dalam mata Pelajaran IPA menggunakan metode tebak kata.

Siklus I

Pelaksanaan PTK siklus I di MI Tarbiyatul Falah, Tajur, Kec. Citeureup, Kab.Bogor, kelas III dengan jumlah peserta didik 25 yang terdiri dari 13 siswa dan 12 siswi bertujuan meningkatkan keaktifan siswa pada mata Pelajaran IPA materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup. Peneliti menggunakan empat tahap dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan model Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tahap aksi atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil pelaksanaan siklus I dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mengawali tahap ini dengan mengajak guru terkait untuk berdiskusi membantu Menyusun instrument penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan metode tebak kata. Beberapa diantaranya yang disiapkan oleh peneliti dan guru ialah: (1) Peneliti dan guru berkolaborasi berdiskusi tentang materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup; (2) Peneliti dan guru Menyusun RPP Bersama-sama; (3) Peneliti dan guru menyiapkan materi yang akan digunakan dalam penggunaan metode tebak kata; (4) Peneliti dan guru menyusun indikator penelitian yang akan digunakan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu, 22 November 2023. Pada siklus I ini, pelaksanaan diawali dengan Peneliti memasuki kelas dan memimpin doa, peneliti pula melakukan sedikit *ice breaking* sebelum berdoa untuk mengecek semangat peserta didik, setelah itu peneliti memimpin doa dan di lanjut penyampaian tujuan pembelajaran dan materi. Saat penyampaian materi, peneliti mengingatkan untuk memahami materi dengan baik dan mendengarkan dengan focus karena nanti akan ada metode pembelajar yang baru yang membutuhkan daya ingat anak. Setelah penyampaian materi, peneliti memberikan waktu 10 menit untuk peserta didik memahami materi tersebut. Setelah itu peneliti memanggil 2 orang berkelompok untuk melakukan proses pembelajaran menggunakan metode tebak kata, yang mana pada metode ini salah satu peserta didik di haruskan menebak kata yang diberikan dan satu lainnya menyebutkan ciri-cirinya. Pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan materi hari ini dan memberikan tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya.

Tahap Observasi

Pada tahap observasi peneliti menilai dan mengamati keaktifan peserta didik secara langsung selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang

dilakukan peneliti, sejauh ini antusias peserta didik dalam menggunakan metode tebak kata sudah cukup baik, kelas menjadi hidup atas kegiatan yang dilakukan walaupun masih ada beberapa peserta didik yang malu-malu dan kaku dalam belajar sambil bermain ini karena takut salah dan di tertawakan teman-temannya. Setelah itu, peneliti mengevaluasi ulang materi hari tersebut dengan cara bertanya mengenai materi yang sebelumnya digunakan dalam metode tebak kata. Lalu diakhir peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket yang diisi langsung oleh peserta didik terkait pembelajaran yang dilakukan.

Tahap Refleksi

Pada tahap akhir ini, peneliti melakukan evaluasi dan refleksi terhadap tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk menemukan kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama proses pembelajaran menggunakan metode tebak kata berlangsung sehingga dapat menjadi arahan dalam meningkatkan keaktifan belajar berikutnya. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai tertarik dalam mata Pelajaran IPA, para peserta didik dengan giat memahami materi untuk bersaing secara sehat, namun karena ini merupakan metode yang baru mereka kenali maka peserta didik masih ada yang malu-malu dan kurang paham dalam proses belajar mengajar sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik belum mencapai angka 80% dalam indikator keberhasilan siswa, Siswa yang aktif berkisar 19 dari 25 peserta didik.

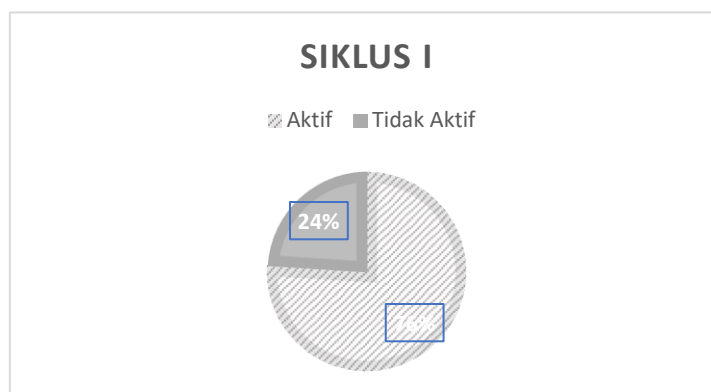
Tabel 2. Keaktifan siswa pada Siklus I

Keaktifan Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Aktif	19	76%
Tidak Aktif	6	24%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel 2, hasil yang diperoleh pada siklus I ialah terdapat 19 atau 76% peserta didik yang aktif dalam menggunakan metode tebak kata, atau 6 atau 24% peserta didik yang tidak aktif. Proses pembelajaran yang berlangsung sudah cukup

baik dan benar sesuai prosedur, namun masih ada peserta didik yang malu-malu dan telat memahami konsep sehingga kurang lancer saat bermain sambil belajar dengan metode tebak kata.

Diagram. 4.2. Siklus I



Berdasarkan data keaktifan belajar yang diperoleh menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pelaksanaan siklus I masih belum optimal, perolehan presentase keaktifan siswa pada siklus I hanya 76%. Berdasarkan data hasil kuisisioner siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% yang berarti peserta didik yang aktif harus mencapai minimal 20 peserta didik. Oleh karena itu perlu dilakukan pelaksanaan tindakan lanjut pada siklus II.

Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II ini, langkah-langkah yang dilakukan hampir sama dengan siklus I, hanya saja pada siklus II ini didasarkan pada kekurangan siklus I sehingga memperbaiki apa-apa saja yang kurang dalam penelitian awal. Pada siklus ini yang membedakan terdapat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Adapun siklus II yang dilakukan:

Tahap Perencanaan

Pada perencanaan siklus II, Peneliti memperbaiki apa apa saja yang harus dibenahi dalam perencanaan melkukan penelitian, diantaranya: memperbaiki materi sesingkat dan semudah mungkin menggunakan bahasa sehari-hari; menyusun ulang

RPP; memberikan motivasi; serta memberikan pengarahan dalam metode tebak kata lebih jelas lagi sehingga peserta didik memahami konsep metode tersebut.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 29 November 2023. Pada kegiatan inti, pelaksanaan diawali dengan Peneliti memasuki kelas dan memimpin doa, peneliti pula melakukan sedikit *ice breaking* sebelum berdoa untuk mengecek semangat peserta didik, setelah itu peneliti memimpin doa dan di lanjut penyampaian tujuan pembelajaran dan materi. Saat penyampaian materi, peneliti mengingatkan untuk memahami materi dengan baik dan mendengarkan dengan focus karena nanti akan ada metode pembelajar yang baru yang membutuhkan daya ingat anak. Setelah penyampaian materi, peneliti memberikan waktu 10 menit untuk peserta didik memahami materi tersebut. Setelah itu peneliti bertanya ulang mengenai konsep metode tebak kata menurut pandangan responden sehingga tidak ada kekeliruan, setelahnya peneliti lanjut memanggil 2 orang berkelompok untuk melakukan proses pembelajaran menggunakan metode tebak kata, yang mana pada metode ini salah satu peserta didik diharuskan menebak kata yang diberikan dan satu lainnya menyebutkan ciri-cirinya. Pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan materi hari ini.

Tahap Obervasi

Pada tahap observasi pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini mendapatkan hasil dan respon yang lebih baik dalam penerapan metode tebak kata daripada siklus I. Pada siklus II ini dikarenakan peserta didik sudah memahami konsep metode yang digunakan, mereka lebih nyaman, semangat dan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa lebih berani dan aktif dalam berkomunikasi terhadap teman maupun peneliti, setelahnya Pengumpulan data dilakukan setelah pembelajaran berlangsung, pengisian dilakukan oleh siswa pada angket terkait pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahap Refleksi

Tahap refleksi, pada tahap akhir ini tujuannya masih sama dengan refleksi pada siklus I yaitu untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada peningkatan dalam keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan metode tebak kata. Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam keaktifan siswa, siswa lebih aktif dan optimal dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Peserta didik tidak lagi malu-malu dan bingung terhadap metode yang digunakan, bahkan mereka berani berkomunikasi satu sama lain dengan sesama peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan keaktifan siswa pada siklus II sudah optimal dan berhasil dengan tercapainya indikator keberhasilan yaitu 80%, dengan jumlah peserta didik aktif sebanyak 22 dengan presentase 88% dan 3 peserta didik tidak aktif dengan presentase 12%. Dengan demikian tindakan dan perbaikan dianggap optimal dan berhasil, sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian ke siklus berikutnya.

Tabel 2. Keaktifan siswa pada Siklus II

Keaktifan Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Aktif	22	88%
Tidak Aktif	3	12%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel diatas, hasil yang diperoleh pada siklus II ialah terdapat 22 atau 88% peserta didik yang aktif dalam menggunakan metode tebak kata, atau 3 atau 12% peserta didik yang tidak aktif. Proses pembelajaran yang berlangsung sudah cukup baik dan benar sesuai prosedur, pada siklus II ini peneliti memperbaiki kekurangan yang ada sebelumnya sehingga dilihat dari hasil observasi menunjukkan peningkatan dalam keaktifan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

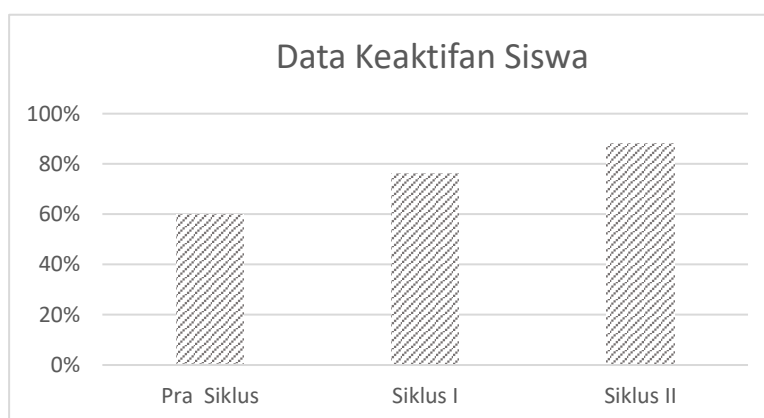
Diagram. 4.3. Siklus II



Berdasarkan data keaktifan belajar yang diperoleh pada diagram 4.1, maka jumlah peserta didik yang aktif selama pembelajaran sebanyak 22 dari 25 peserta didik aktif dengan presentase 88% dan 3 peserta didik tidak aktif dengan presentase 12% . Berdasarkan indikator keberhasilan keaktifan belajar peserta didik pada siklus II sudah bisa dinyatakan optimal dan berhasil karena sudah mencapai target minimal 80%.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan pada dua siklus yaitu siklus I dan siklus II akan dibahas di bawah ini.



Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh (Hasanah & Himami, 2021). Sebelum dilakukannya Pra siklus dan sesudah dilakukan siklus I terdapat kenaikan keaktifan siswa sebesar 26%, dengan menghitung keaktifan peserta didik pada pra siklus dengan peserta didik yang mendapatkan persentase keaktifan peserta didik pada siklus I ($76\% - 60\%$) = 26% tingkat kenaikan. Keaktifan ketuntasan dari siklus I ke siklus II yaitu ($88\% - 76\%$) = 12% tingkat kenaikan. Oleh karena itu, tingkat kenaikan sebelum dilakukan siklus sampai dengan siklus II yaitu sebesar ($26\% + 12\%$) = 36%.

Pembahasan Siklus I

Penerapan metode pembelajaran tebak kata pada siklus I masih belum sepenuhnya tuntas dan efektif di gunakan. Terdapat beberapa kekurangan dan kekeliruan yang terjadi sehingga hal tersebut mengakibatkan masih ada peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Keaktifan belajar peserta didik pada siklus I sebanyak 19 peserta didik dengan persentase 76%. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif sebanyak 6 orang dengan persentase 24%. Ketuntasan pencapaian pada siklus I hanya mencapai 76% siswa/I yang aktif sehingga hal ini menyatakan bahwa penelitian ini belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti sebesar 80%. Sehingga perlu diadakannya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pembahasan Siklus II

Pada siklus II ini peserta didik mengalami peningkatan keaktifan belajar dari siklus sebelumnya yang menandakan bahwa peserta didik sudah lebih paham mater Imaupun konsep yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ketuntasan keaktifan peserta didik pada siklus II sebanyak 22 orang dengan presentase 88%, sedangkan peserta didik yang tidak aktif sebanyak 3 orang dengan presentase 12%.

Dari data di yang di peroleh terdapat peningkatan keaktifan peserta didik pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode tebak kata pada mata Pelajaran

IPA materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup. Tebak kata merupakan penyampaian materi ajar dengan menggunakan kata-kata singkat dalam bentuk kartu permainan sehingga anak dapat menerima pesan pembelajaran melalui kartu itu (Subasman et al., 2021; Yuliani, 2020). Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang (Aliyyah, Amini, et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pula dapat membuktikan kelas yang menggunakan metode tebak kata sebagai metode pembelajaran di sekolah terbukti dapat membantu meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata Pelajaran IPA materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup pada kelas III MI Tarbiyatul Falah, Tajur, Kec. Citeureup, Kab. Bogor Tahun ajaran 2023/2024.

Oleh karena itu, penelitian dengan metode tebak kata pada kelas III MI Tarbiyatul Falah dikatakan berhasil sehingga penelitian dapat diakhiri dan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya karena penelitian sudah mencapai indikator keberhasilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam II siklus pada kelas III MI Tarbiyatul Falah dengan menggunakan metode tebak kata, terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas III MI Tarbiyatul Falah dalam mata Pelajaran IPA materi ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup Tahun ajaran 2023/2024. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebelum diadakannya pra siklus peserta didik yang aktif selama pembelajaran hanya sebanyak 15 dari 25 peserta didik dengan persentase 60%. Pada siklus I sebanyak 19 peserta didik dengan presentase 76% dan 6 peserta didik tidak aktif dengan persentase 24%. Pada siklus II peserta didik aktif sebanyak 22 dengan presentase 88% dan tidak aktif sebanyak 3 peserta didik dengan presentase 12%. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti minimal 80%. Dengan ini penelitian penerapan metode tebak kata pada kelas III MI Tarbiyatul Falah, Tajur, kec,

Citeureup, Kab. Bogor dinyatakan berhasil sesuai dengan tahapannya, sehingga penelitian ini dapat diakhiri dan tidak perlu adanya penelitian lanjutan pada siklus berikutnya karena sudah mencapai indikator keberhasilan.

REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Sri, E., Herawati, B., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran Efforts Toimprove the Science Learning Results Through the Use of Learning Video Media. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54–71.
- Aliyyah, R. R., Puteri, F. A., & Kurniawati, A. (2017). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 126. <https://doi.org/10.30997/jsh.v8i2.886>
- Aliyyah, R. R., Saraswati, S., Ulfah, S. W., & Ikhwan, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Menggunakan Media Video Pembelajaran. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 317. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.317-326.2021>
- Fahrezi, I., Taufiq, M., Akhwani, A., & Nafia'ah, N. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 408. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.28081>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Kumala, F. N. (2016). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 8, Issue 9).
- Subasman, I., Widiantari, D., & Aliyyah, R. R. (2021). *Peran Umpan Balik Pembimbing*

dalam Keberhasilan Tesis Mahasiswa Pascasarja. 5(1), 17–25.

Yuliani, Y. (2020). *Implementasi Metode Tebak Kata Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Serut 06 Tahun Pelajaran 2019*